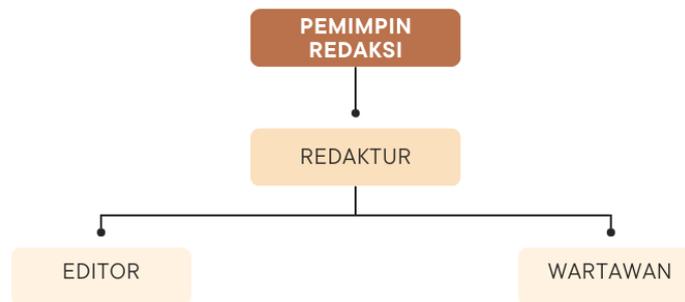


BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

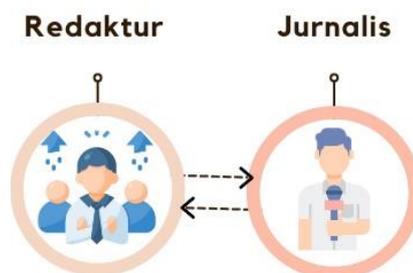
3.1.1 Kedudukan



Gambar 3.2.1 Bagan Kedudukan Jawa Pos Metropolitan

Penulis yang berperan sebagai wartawan berada di bawah bimbingan seorang redaktur. Redaktur berperan sebagai mentor yang memberikan arahan dan pengawasan selama proses belajar. Dengan bimbingan tersebut, penulis mendapatkan kesempatan untuk belajar menulis berita, melakukan wawancara, dan mengolah data di bawah pengawasan dari redaktur. Dalam proses ini, redaktur memberikan arahan mengenai alur kerja, standar jurnalistik, dan etika penulisan yang harus diikuti. Melalui bimbingan dari redaktur, penulis memperoleh pengalaman praktis dan wawasan yang berharga di bidang jurnalistik.

3.1.2 Koordinasi



Gambar 3.1.2 Bagan Alur Koordinasi

Koordinasi antara Bayu Putra sebagai redaktur dan penulis sebagai jurnalis memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan kelancaran proses penyusunan berita yang akurat dan berkualitas. Redaktur akan memberikan penugasan yang jelas kepada penulis mengenai topik yang harus diliput, sudut pandang yang diinginkan, serta sumber daya yang perlu diperhatikan. Arahan yang jelas ini membantu penulis untuk fokus pada informasi yang relevan dan sesuai dengan standar editorial yang telah ditetapkan. Selain itu, pengaturan waktu dan tenggat waktu juga menjadi bagian dari koordinasi yang tak kalah penting. Redaktur perlu memastikan bahwa penulis mengetahui deadline untuk tugas yang diberikan dan memberikan waktu yang cukup untuk pengumpulan data yang teliti tetapi tetap sesuai dengan jadwal.

Selama proses peliputan, redaktur terus memantau perkembangannya, baik saat di lapangan maupun saat penulisan. Redaktur akan memberikan bimbingan apabila diperlukan dan memastikan kualitas berita yang diperoleh sesuai dengan harapan. Setelah penulis menyelesaikan tugas penulisan, redaktur melakukan penyuntingan untuk

memastikan bahwa berita yang ditulis akurat, konsisten, dan mengikuti gaya penulisan yang berlaku. Pada tahap ini, koordinasi antara redaktur dan penulis sangat penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan kualitas tulisan sebelum dipublikasikan.

Koordinasi yang efektif juga bergantung pada komunikasi yang terbuka dan rutin antara redaktur dan penulis. Kedua pihak perlu saling berbagi informasi terkait perkembangan berita, masalah yang dihadapi di lapangan, serta sumber informasi yang relevan. Komunikasi ini memastikan bahwa kendala atau hambatan yang ada dapat diatasi bersama. Selain itu, redaktur dan penulis juga berdiskusi dan berbagi pandangan guna meningkatkan kualitas berita, baik dari sisi riset, keakuratan data, maupun cara penyampaian informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan adanya koordinasi yang baik, kesalahan dapat diminimalkan, dan berita yang diproduksi dapat memenuhi kebutuhan informasi publik secara profesional dan bertanggung jawab.

3.2 Tugas, Uraian dan Teori/Konsep Kerja Magang

Sebagai bagian dari struktur redaksi Jawa Pos yang terus berkembang, berbagai desk liputan pun dibentuk untuk mengakomodasi kebutuhan pemberitaan yang beragam—salah satunya adalah Desk Metropolitan. Desk Metropolitan merupakan salah satu divisi redaksi di surat kabar Jawa Pos yang fokus utamanya pada liputan seputar peristiwa atau isu-isu yang terjadi di wilayah metropolitan atau perkotaan. Di Jawa Pos, Desk Metropolitan berfokus pada liputan wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Cakupan liputannya meliputi berita-berita kriminalitas, kecelakaan, kebijakan pemerintah daerah, peristiwa sosial, hingga isu kemanusiaan yang memiliki nilai berita tinggi di wilayah perkotaan. Dalam praktiknya, wartawan yang berada di Desk Metropolitan dituntut untuk sigap terhadap berbagai peristiwa lapangan yang sering kali terjadi secara mendadak, seperti kecelakaan lalu lintas, kebakaran, atau konflik sosial. Liputan dari desk ini biasanya bersifat aktual dan menuntut untuk lebih memperhatikan akurasi dan keutuhan informasi yang

disampaikan kepada publik.

Karena karakter liputannya yang cepat dan menuntut akurasi tinggi, maka kriteria penulisan di Desk Metropolitan pun cukup ketat. Wartawan tidak hanya dituntut untuk hadir langsung di lapangan, tetapi juga harus mampu menyusun berita dengan struktur yang padat, informatif, dan sesuai dengan kaidah jurnalistik yang berlaku. Penulisan berita untuk Desk Metropolitan memiliki sejumlah kriteria khusus. Pertama, gaya penulisannya bersifat *straight news* yang lugas dan ringkas, terutama karena keterbatasan ruang di media cetak. Berita disusun menggunakan struktur piramida terbalik, di mana informasi paling penting diletakkan di awal paragraf, diikuti dengan detail pendukung di bagian tubuh berita. Ini bertujuan agar pembaca langsung memperoleh inti peristiwa sejak awal membaca dan memudahkan editor dalam mengedit berita.

Kedua, bahasa yang digunakan harus padat, jelas, dan netral—tanpa opini pribadi. Di sisi lain, ketelitian dalam menyebutkan waktu, tempat, dan pihak terkait sangat diutamakan untuk menjaga kredibilitas media. Proses editing pun cukup ketat, terutama dalam hal kelengkapan data dan verifikasi narasumber.

Selama menjalani magang, penulis mendapat tugas untuk turun langsung meliput berita di lapangan dan menuliskannya menjadi berita. Namun, sebelum turun ke lapangan, penulis harus melakukan pra peliputan. Pra peliputan ini terdiri dari proses pencarian kejadian terkini, riset berita-berita terdahulu, dan menyusun rencana dan pertanyaan. Kemudian, dilanjutkan dengan peliputan dengan turun langsung ke lapangan untuk memverifikasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan pengambilan foto atau video. Setelah semua data terkumpul, penulis akan melanjutkan ke pasca peliputan, yaitu menuliskan berita menggunakan hasil yang telah diperoleh. Setelahnya, penulis akan mengirimkan hasil penulisan kepada redaktur untuk dievaluasi dan revisi.

Proses kerja pertama penulis dimulai dari penerimaan tugas dari redaktur hingga mengirimkan hasil penulisan berita kepada redaktur.

- a) Proses kerja pertama adalah menerima tugas yang diberikan langsung

oleh redaktur. Redaktur akan menginformasikan peristiwa, waktu, dan lokasi yang akan penulis datangi untuk diliput pada hari itu juga. Biasanya diinfokan via *Whatsapp* sekitar pukul 08.00 hingga 09.00 di saat sudah memasukin jam kerja. Setelah itu, penulis segera mencari informasi dasar dengan mencari berita terdahulu yang relevan dengan topik tersebut. Tidak hanya mengandalkan informasi dari redaktur saja, penulis juga bisa ikut wartawan senior dalam proses peliputan berita. Dengan hal ini, penulis pun melakukan kontak via *Whatsapp* dengan mereka mengenai peristiwa dan lokasi yang akan dikunjungi. Redaktur pun tetap memberikan kebebasan untuk melakukan liputan sesuai keinginan penulis sehingga penulis akan mencari topik sendiri untuk diliput. Jika menentukan topik sendiri, ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti perkembangan isu terkini dengan pemantauan berita terkini. Penulis mengikuti perkembangan berita terbaru melalui media sosial, berita online, dan sumber informasi lainnya untuk menemukan isu yang sedang hangat. Selain itu, penulis juga melakukan analisis kebutuhan publik dengan mempertimbangkan hal-hal yang menjadi perhatian masyarakat dan isu-isu yang relevan dengan kepentingan publik. Hal ini penting untuk menemukan topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan.

- b) Proses kerja kedua adalah melakukan riset atau pengumpulan data. Setelah menentukan topik, penulis mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Penulis mengikuti beberapa langkah penting dalam menjalankan tugas. Pertama, melakukan studi literatur dengan mencari informasi dari sumber yang sudah ada, seperti buku, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya, untuk memahami konteks dan latar belakang isu yang akan diliput. Selanjutnya, penulis mencari sumber data yang relevan, termasuk lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, akademisi, atau ahli di bidang terkait. Setelah itu, penulis juga dapat melakukan wawancara awal dengan narasumber

yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik tersebut. Pengumpulan data yang komprehensif sangat penting untuk memberikan konteks dan kedalaman pada laporan.

- c) Proses ketiga adalah melakukan liputan sekaligus verifikasi fakta. Pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya harus diverifikasi kebenarannya. Ini melibatkan *cross-checking* dengan sumber lain dan memastikan bahwa semua fakta yang disajikan akurat dan dapat dipercaya. Verifikasi ini penting untuk menjaga integritas dan kredibilitas berita. Oleh karena itu, dalam meliput peristiwa di lapangan, penulis melakukan observasi, wawancara dengan orang-orang di tempat, dan mengambil beberapa foto atau video yang dapat menggambarkan peristiwa di tempat tersebut.

Penulis melakukan pengamatan langsung untuk memahami situasi secara mendalam. Observasi ini mencakup mencatat detail-detail yang mungkin tidak muncul dalam wawancara, seperti gestur, suasana, atau kejadian yang terjadi di lokasi. Catatan yang diambil berupa fakta penting dan pernyataan relevan yang mendukung narasi berita. Selanjutnya, penulis juga berinteraksi dengan narasumber untuk menggali informasi. Proses wawancara melibatkan pihak-pihak terkait, seperti saksi, ahli, atau tokoh yang terlibat dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan mendalam. Pendekatan ini disertai mendengarkan aktif untuk menangkap informasi secara akurat. Selain itu, penulis mengumpulkan data berupa foto, video, rekaman audio, dokumen, atau bukti lain yang mendukung laporan. Langkah verifikasi fakta dilakukan untuk memastikan keakuratan informasi melalui pemeriksaan silang dari berbagai sumber terpercaya.

- d) Proses kerja keempat adalah penulisan berita. Setelah informasi telah diverifikasi, wartawan melanjutkan ke tahap penulisan berita. Dalam proses ini, penulis menggunakan struktur piramida terbalik, di mana

informasi paling penting disampaikan di awal artikel. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk segera memahami inti berita tanpa harus membaca keseluruhan artikel. Dengan menempatkan fakta-fakta utama di bagian atas, penulis memastikan bahwa pembaca dapat menangkap esensi berita dengan cepat, yang sangat penting dalam konteks media cetak seperti koran, di mana ruang dan perhatian pembaca terbatas.

Selain itu, penggunaan struktur piramida terbalik juga membantu penulis dalam menyusun narasi yang jelas dan terfokus. Dengan cara ini, jika pembaca hanya membaca paragraf pertama atau dua, mereka masih akan mendapatkan informasi yang cukup untuk memahami situasi yang dilaporkan. Hal ini sangat berguna dalam media cetak, di mana banyak pembaca mungkin hanya melihat sekilas sebelum memutuskan untuk melanjutkan membaca. Dengan demikian, penulisan yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi secara akurat tetapi juga mempertimbangkan cara terbaik untuk menarik perhatian dan mempertahankan minat pembaca.

- e) Proses kerja kelima adalah melakukan *editing* dan revisi. Setelah berita ditulis, proses editing dilakukan oleh redaktur dan akan dilanjutkan ke editor. Baik redaktur, maupun editor akan memeriksa tulisan untuk memastikan bahwa berita tersebut jelas, akurat, dan sesuai dengan gaya penulisan media. *Editing* juga mencakup perbaikan tata bahasa dan penyusunan ulang kalimat agar lebih mudah dipahami. Sebelumnya penulis mengirim hasil tulisannya melalui *e-mail* dan dilanjutkan dengan revisi oleh redaktur. Di Jawa Pos, terlebih di bagian Metropolitan, selama proses editing dan revisi, penulis harus berada di sebelah redaktur untuk melihat dan belajar kembali cara penulisan yang sesuai dengan SOP. Dimulai dari cara pembuatan judul, *lead* berita, hingga menyusun artikel dengan struktur piramida terbalik. Penulis juga bisa bertanya langsung apabila ada yang kurang dipahami.

Setelah melakukan editing dan revisi, redaktur akan mengirimkan hasil tersebut kepada penulis guna dipelajari kembali. Dengan demikian, penulis bisa semakin berkembang dan dapat menulis berita dengan baik.

- f) Proses kerja keenam adalah publikasi. Dalam media cetak, proses publikasi berita dimulai setelah melalui tahap *editing* dan finalisasi naskah. Berita yang telah siap akan diteruskan ke bagian desain untuk diatur tata letaknya sesuai halaman yang telah direncanakan. Setelah tata letak selesai, materi tersebut diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan. Selain itu, media cetak modern juga sering memanfaatkan platform digital seperti situs web atau media sosial untuk memperluas jangkauan pembaca.

Terdapat dua uraian proses kerja magang yang dilakukan penulis, yaitu peliputan kegiatan pencocokan dan penelitian di Cipete Utara dan Liputan Juru Parkir Liar ditangkap Sudinhub.

1. Peliputan Pencocokan dan Penelitian (Coklit) di Cipete Utara, Jakarta Selatan.

- a) Menerima tugas dari redaktur

Pada 27 Juni 2024, penulis menerima tugas dari redaktur melalui *Whatsapp* untuk meliput kegiatan pencocokan dan penelitian (Coklit) yang dilaksanakan di Cipete Utara, Jakarta Selatan. Redaktur memberikan instruksi untuk melihat bagaimana proses pencocokan dan penelitian yang ada di tempat itu. Terlebih saat itu, sedang masa persiapan pemilu. Penulis diminta hadir di lokasi pukul satu siang setelah waktu istirahat untuk meliput langsung kegiatan tersebut, serta menggali informasi mengenai proses Coklit yang sedang berlangsung.

Sebelum terjun ke lapangan, redaktur memberi arahan agar penulis melakukan riset terlebih dahulu mengenai pengertian, tahapan

Coklit, tujuan, dan prosedur yang dilaksanakan oleh petugas di lapangan. Riset ini sangat penting agar penulis dapat melaporkan kegiatan dengan lebih mendalam dan menyeluruh. Selain itu, redaktur juga menyarankan untuk mencatat tantangan yang dihadapi oleh petugas pantarlih.

b) Melakukan riset dan pengumpulan data

Sebelum melaksanakan tugas di lapangan, penulis melakukan riset terkait dengan proses Coklit yang tengah berlangsung di Cipete Utara sesuai dengan arahan redaktur. Penulis mempelajari prosedur yang dilakukan oleh petugas Coklit atau Pantarlih dalam memverifikasi data pemilih dan mengidentifikasi tantangan yang biasanya muncul di lapangan. Dari berbagai sumber, seperti website KPU dan portal berita, penulis mengetahui bahwa Coklit bertujuan untuk memastikan akurasi data pemilih dengan cara memverifikasi identitas, alamat, dan status kependudukan warga yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT).

Penulis juga mengumpulkan data mengenai masalah umum yang sering dihadapi selama proses Coklit, seperti ketidakakuratan data pemilih yang sudah tidak *ter-update* atau warga yang sulit dijangkau karena tidak berada di rumah saat petugas datang. Beberapa petugas juga mencatat adanya perubahan status kependudukan yang menyebabkan data pemilih perlu diperbarui.

Selain itu, penulis menggali informasi mengenai manfaat penting adanya Coklit dalam menjaga kualitas dan transparansi pemilu yang adil, serta bagaimana pentingnya verifikasi yang tepat untuk menghindari kesalahan dalam pemilihan. Data dan informasi yang diperoleh dari riset ini kemudian menjadi dasar untuk peliputan yang penulis lakukan di lapangan.

Berikut beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan penulis sebagai bentuk riset sebelum turun ke lapangan. Pertanyaan dibagi menjadi tiga karena terdapat tiga narasumber yang akan diwawancarai dalam proses ini, yaitu kepala panitia, petugas, dan warga setempat.

Untuk Petugas Coklit:

- 1) Apa tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan pencocokan dan penelitian (Coklit) yang sedang dilaksanakan?
- 2) Apa saja tantangan yang sering Anda hadapi saat melakukan Coklit di lapangan?
- 3) Bagaimana cara Anda menangani ketidaksesuaian data yang ditemukan selama proses verifikasi?
- 4) Bagaimana respons warga terhadap kegiatan Coklit? Apakah mereka kooperatif dalam memberikan informasi yang diperlukan?
- 5) Apakah cuaca atau faktor lingkungan lainnya memengaruhi kelancaran kegiatan Coklit?

Untuk Warga:

- 1) Apakah Anda mengetahui bahwa kegiatan Coklit sedang dilaksanakan di lingkungan Anda?
- 2) Bagaimana interaksi atau respons Anda dengan petugas Coklit yang datang ke rumah Anda?
- 3) Apakah Anda merasa proses verifikasi data pemilih ini penting bagi kelancaran pemilu? Mengapa?
- 4) Apakah Anda merasa informasi yang Anda berikan akan

tercatat dengan akurat?

- 5) Jika ada kesalahan dalam data Anda, apakah Anda merasa cukup diberi penjelasan atau penanganan oleh petugas untuk memperbaikinya?

Untuk Ketua Panitia:

- 1) Bagaimana Anda mempersiapkan dan mengkoordinasikan kegiatan Coklit di wilayah ini?
- 2) Apakah ada tantangan khusus yang dihadapi dalam pelaksanaan Coklit di Cipete Utara?
- 3) Bagaimana Anda menangani masalah ketidakakuratan data yang ditemukan di lapangan?
- 4) Apa upaya yang dilakukan untuk memastikan partisipasi maksimal dari warga dalam Coklit?
- 5) Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada masyarakat terkait pentingnya partisipasi dalam Coklit?

Dengan pemahaman yang lebih mendalam, penulis siap untuk meliput kegiatan Coklit yang berlangsung di Cipete Utara dan memberikan laporan yang informatif dan menyeluruh kepada redaktur.

- c) Proses ketiga adalah melakukan liputan sekaligus verifikasi

Setelah melakukan riset, penulis langsung mendatangi keluarahan Cipete Utara untuk meliput kegiatan Coklit pada tanggal 27 Juni 2024. Sebelum bertemu dengan petugas dan warga, penulis melakukan wawancara terlebih dahulu dengan ketua panitia di wilayah tersebut yaitu Pak Heldi. Beliau memiliki tugas untuk mengkoordinasi dan mengawasi proses pelaksanaan coklit ini. Tidak

sulit untuk berjumpa karena beliau selalu ada di ruangan sekretariat panitia pemungutan suara mengurus dokumen dan kebutuhan proses cokolit, baik untuk petugas maupun warga.

Penulis mempersiapkan pertanyaan dari hasil riset sebelumnya dan melakukan wawancara sekitar 30 menit. Setelahnya, penulis melanjutkan liputan di lapangan ditemani oleh Pak Heldi. Penulis dikenalkan oleh dua orang petugas yang saat itu masih bertugas. Saat berkeliling pun, penulis dikenalkan kepada warga yang rumahnya di datangi.

Selama proses ini, penulis terus mengamati petugas Coklit yang sedang bertugas untuk memverifikasi data pemilih, dimulai dari pencocokan kartu keluarga hingga penempelan stiker di depan rumah sebagai tanda sudah terverifikasi. Setelah mereka selesai, penulis melanjutkan wawancara dengan petugas Coklit dan beberapa warga untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan dan akurat. Wawancara dilakukan di rumah Ketua RT setempat. Semua pertanyaan diajukan dan ada beberapa pertanyaan lanjutan dari jawaban yang telah diberikan narasumber. Salah satunya adalah mendapatkan fakta baru mengenai penggunaan formulir atau perangkat elektronik untuk mencatat dan memverifikasi data serta cara menanganinya apabila ada kesalahan atau *error* dari sistem. Proses verifikasi ini sangat penting untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam pemutakhiran data pemilih yang dapat memengaruhi hasil pemilu. Tidak lupa penulis juga mengambil beberapa foto kegiatan saat itu sebagai pendukung artikel nantinya.

d) Proses kerja keempat adalah penulisan berita

Setelah melakukan liputan dan verifikasi fakta, penulis mulai menyusun laporan berita yang menggambarkan kegiatan Coklit di

Cipete Utara. Penulisan berita ini mencakup penjelasan tentang tujuan kegiatan coklit dan tantangan yang dihadapi oleh petugas pantarlih. Penulis menyusun berita dengan mengikuti struktur jurnalistik, dimulai dengan *headline* yang menarik perhatian pembaca, diikuti dengan *lead* yang memberikan gambaran umum, dan *body* yang menjelaskan lebih rinci mengenai kegiatan Coklit, serta wawancara dengan petugas dan warga yang terlibat.

Pada saat penulisan artikel ini, penulis memulai dengan membuat *lead* lalu dilanjutkan dengan *body*. Dalam buku *Jurnalistik dalam teori dan Praktik* oleh A. Bobby PR (2017), judul harus mencerminkan isi berita dan harus dibuat menarik dan memikat. Oleh karena itu, penulis membuat judul setelah semuanya selesai agar judul sesuai dengan isi beritanya. Berikut merupakan *lead* yang dibuat penulis sebelum revisi:

Cipete Utara - Menjelang Pilkada 2024, KPU membentuk Petugas Pemutakhiran data pemilih (Pantarlih). Tugas utamanya adalah melakukan pencocokan dan penelitian (coklit) data calon pemilih.

Kemudian membuat *body* berita. Dalam pembuatan *body*, penulis memilih untuk menginformasikan mengenai coklit itu sendiri serta tantangan yang ada dan sering terjadi dalam proses coklit.

Pada 24 Juni lalu, secara serempak dilakukan pelantikan sekaligus bimbingan teknis petugas Pantarlih. Setelah proses tersebut, mereka langsung turun ke lapangan untuk melakukan pencoklitan dalam persiapan Pilkada 2024. Langkah ini menunjukkan komitmen untuk memastikan integritas data pemilih dan kelancaran proses pemilihan di masa mendatang.

Salah satunya di Kelurahan Cipete Utara. Seluruh petugas pantarlih di kelurahan itu melakukan cokit di wilayah TPS masing-masing. Menurut Heldi Ketua PPS setempat, terdapat 59 TPS yang terbentuk di Kelurahan Cipete Utara dengan dua pantarlih ditiap TPS sehingga total seluruhnya terdapat 118 petugas.

Tidak lupa menambahkan kutipan dari narasumber sebagai pendukung tulisan.

“Kendalanya tuh kalau kita datang di hari-hari biasa. Karena orang-orang kan pada kerja, jadi rumahnya suka tidak ada orang,” ujar Anisah petugas pantarlih di Cipete Utara.

Dalam pembuatan artikel berita ini, selain struktur tentunya ada unsur 5W+1H, yaitu *What, Where, Why, Who, When, dan How*. Unsur-unsur tersebut penting digunakan dalam penulisan berita. Terlebih unsur *What* yang merupakan informasi sentral dan unsur lainnya sebagai penjelas dari unsur *what* tersebut.

Seperti halnya dalam artikel ini, penulis memilih proses dan kendala dalam kegiatan cokit sebagai unsur *what*. Kemudian, pada 27 Juni 2024 sebagai unsur *when*. Cipete Utara, Jakarta Selatan merupakan unsur *where*. Untuk *who* diisi oleh Anisah, Heldi, dan Deddy.

- e) Proses kerja kelima adalah melakukan *editing* dan revisi.

Setelah berita selesai ditulis, proses selanjutnya adalah *editing* dan revisi. Sebelum redaktur mengirimkan artikel berita kepada editor, penulis melakukan bimbingan untuk menyelesaikan revisi dari artikel yang sudah penulis selesaikan. Redaktur akan memeriksa

artikel untuk memastikan tidak ada kesalahan tata bahasa, ejaan, atau fakta. Redaktur akan memberikan saran mengenai penulisan berita, baik judul, *lead*, maupun isi berita dan menyarankan untuk menambahkan informasi yang sekiranya perlu ditambahkan. Selain itu, redaktur juga mengevaluasi apakah struktur berita sudah sesuai dengan standar jurnalistik dan apakah informasi yang disajikan jelas serta mudah dipahami oleh pembaca.

Revisi yang dilakukan mencakup perubahan dalam struktur berita yang dimana sebelumnya tidak berbentuk piramida terbalik dan setelah direvisi menjadi bentuk piramida terbalik. Piramida terbalik menggambarkan prioritas informasi yang perlu disampaikan. Redaktur pun selalu mengingatkan hal tersebut, selain menunjukkan prioritas, hal ini memudahkan editor untuk memotong bagian yang kurang penting di bagian akhir. Terlebih penulisan berita pada koran yang tidak memiliki ruang yang besar.

Selain itu, penulisan *lead* yang sebelumnya tidak mengandung unsur 5W+1H, direvisi agar menambahkan unsur-unsur tersebut. Lead yang mengandung unsur 5W+1H akan memudahkan pembaca mendapatkan informasi penting dari artikel berita yang dibaca.

Cipete Utara - Menjelang Pilkada 2024, petugas pemutakhiran data pemilih (Pantarlih) di Kelurahan Cipete Utara mulai melakukan pencocokan dan penelitian (coklit) sejak 24 Juni 2024. Dengan mendatangi rumah warga, mereka menghadapi kendala seperti rumah kosong karena penghuni bekerja, sehingga harus menjadwalkan ulang kunjungan untuk memastikan akurasi data pemilih.

- f) Proses kerja keenam adalah publikasi.

Setelah draf berita selesai diperbaiki dan disetujui oleh editor, berita siap untuk dipublikasikan. Untuk memastikan informasi dapat diakses oleh audiens yang luas, penulis juga memeriksa elemen visual seperti foto atau grafik yang mendukung berita sudah disiapkan dengan baik. Publikasi dilakukan dengan tujuan untuk memberi tahu masyarakat tentang kegiatan Coklit yang penting untuk kelancaran pemilu mendatang, serta mengajak warga untuk berpartisipasi dalam proses verifikasi data ini. Namun, bagian publikasi bukan lah bagian penulis. Penulis hanya tinggal menunggu apakah beritanya akan terbit atau tidak.

2. Peliputan Penangkapan Juru Parkir Liar oleh Sudinhub

- a) Menerima tugas dari redaktur

Pada 21 Mei 2024, penulis menerima tugas dari redaktur melalui *Whatsapp* untuk meliput jukir liar di Sudinhub Jakarta Pusat. Redaktur memberikan instruksi untuk melihat bagaimana proses penangkapan atau razia juru parkir liar yang ada di tempat itu. Karena ini merupakan liputan awal magang, penulis ditemani oleh salah satu rekan jurnalis yang turut ikut ke lapangan. Kegiatan ini dimulai pukul 9 pagi sehingga penulis harus berangkat lebih awal.

Sebelum terjun ke lapangan, redaktur memberi arahan agar penulis melakukan riset terlebih dahulu. Penulis pun mencari tahu bagaimana razia ini dilakukan. Riset ini sangat penting agar penulis dapat melaporkan kegiatan dengan lebih mendalam dan menyeluruh. Selain itu, redaktur juga menyarankan untuk mengabadikan momen dengan foto atau video.

- b) Melakukan riset dan pengumpulan data

Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan peliputan, perlu adanya riset dan pengumpulan data yang dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang masalah juru parkir liar di Cempaka Putih. Penulis mencari berita yang menginformasikan mengenai adanya praktik parkir liar di area sekitar ruko-ruko yang sering dikunjungi warga sudah diketahui oleh petugas Suku Dinas Perhubungan (Sudinhub) Jakarta Pusat.

Selain itu, penulis juga mencari tahu siapa koordinator lapangan dari Sudinhub Jakarta Pusat. Penulis tidak hanya membaca artikel berita di Cempaka Putih saja, tetapi beberapa lokasi di Jakarta yang sama-sama melakukan penertiban juru parkir liar. Selain itu, penulis pun harus mencari tahu lokasi serta rute penertiban yang dilakukan ini.

c) Proses ketiga adalah melakukan liputan sekaligus verifikasi

Setelah melakukan riset dan pengumpulan data, penulis kemudian melanjutkan ke tahap liputan dan verifikasi informasi untuk memastikan kebenaran dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam hal ini, penulis terjun langsung untuk mengamati dan menggali informasi lebih lanjut mengenai operasi penertiban juru parkir liar.

Penulis langsung mengikuti proses penertiban juru parkir liar yang dilakukan oleh Sudinhub di Cempaka Putih. Penulis menggunakan kendaraan pribadi dan mengikuti petugas Sudinhub dari belakang, memastikan untuk tidak mengganggu jalannya operasi. Selama razia berlangsung, penulis mengambil foto dan video untuk mendokumentasikan aksi penertiban yang dilakukan. Dengan cara ini, penulis dapat menangkap momen-momen penting dalam operasi tersebut, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi di lapangan. Selain itu, pengambilan gambar dan video ini juga berfungsi sebagai verifikasi langsung dari data yang sudah

terkumpul, memastikan bahwa semua informasi yang ditulis dalam artikel tersebut akurat dan sesuai dengan kejadian nyata.

Setelah itu, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat dalam kejadian tersebut, seperti Koordinator lapangan WS Laoli, dan salah satu juru parkir liar yang tertangkap yaitu Rifki. Proses wawancara ini tidak hanya bertujuan untuk menggali alasan pribadi Rifki menjadi juru parkir liar, tetapi juga untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari riset sebelumnya.

Selain itu, penulis juga memverifikasi informasi terkait dengan operasi penertiban yang dilakukan oleh Sudinhub. Penulis berusaha memastikan bahwa data tentang jumlah juru parkir liar yang ditangkap dan tempat operasi yang dilakukan akurat, dengan mengonfirmasi langsung kepada pihak berwenang yang terlibat dalam penertiban.

Dengan melakukan liputan langsung dan verifikasi, penulis harap bahwa semua informasi yang ada dalam artikel akan akurat dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, memberikan laporan yang terpercaya kepada pembaca.

d) Proses kerja keempat adalah penulisan berita

Setelah melakukan liputan dan verifikasi fakta, penulis mulai menyusun laporan berita yang menggambarkan kegiatan penertiban juru parkir liar di Cempaka Putih. Penulisan berita ini mencakup penjelasan tentang latar belakang masalah parkir liar, tindakan yang diambil oleh Sudinhub, serta pengakuan dari juru parkir liar yang terjaring. Penulis menyusun berita dengan mengikuti struktur jurnalistik, dimulai dengan *headline* yang menarik perhatian pembaca, diikuti dengan *lead* yang memberikan gambaran umum, dan *body* yang menjelaskan lebih rinci mengenai operasi penertiban,

serta wawancara dengan pelaku dan petugas yang terlibat.

Pada saat penulisan artikel ini, penulis memulai dengan membuat *lead* yang menyampaikan inti dari kejadian, lalu dilanjutkan dengan *body* yang memberikan rincian lebih mendalam. Dalam proses penulisan berita, penulis mengutamakan kesesuaian antara judul dan isi berita. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menyusun judul setelah seluruh isi berita selesai agar lebih menggambarkan keseluruhan isi artikel. Berikut merupakan *lead* yang dibuat penulis sebelum revisi:

*Senen - Juru parkir liar ditangkap di Cempaka Putih.
Sempat kabur dan mengaku memiliki kembaran.
Setelah didesak, ternyata hanya tipuan untuk
mengelabui petugas.*

Kemudian penulis melanjutkan ke bagian *body* berita. Dalam penulisan *body*, penulis memilih untuk menginformasikan mengenai proses penertiban yang dilakukan Sudinhub, tantangan yang dihadapi dalam menanggulangi juru parkir liar, serta pengakuan dari Rifki yang awalnya mengaku memiliki saudara kembar untuk mengelabui petugas. Penulis juga menambahkan kutipan langsung dari Rifki untuk mendukung narasi dalam artikel ini.

*Dia menjadi juru parkir karena pengangguran.
Pendapatan yang didapatnya dipakai untuk
memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti makan,
minum, dan rokok. "Pendapatan buat pribadi, tidak
ada setoran ke orang lain," jawabnya.*

Penulisan berita ini juga mengintegrasikan unsur 5W+1H, yaitu *What, Where, Why, Who, When, dan How*. Unsur-unsur tersebut penting untuk memberikan informasi yang lengkap kepada pembaca.

Dalam artikel ini, unsur *What* berfokus pada penertiban juru parkir liar yang dilakukan Sudinhub, sedangkan *When* merujuk pada tanggal 21 Mei 2024. *Where* adalah Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Kemudian, *Who* mencakup Koordinator Lapangan Sudinhub WS Laoli dan Rifki sebagai narasumber, dan *How* menjelaskan bagaimana proses operasi dilakukan oleh Sudinhub di lapangan.

- e) Proses kerja kelima adalah melakukan editing dan revisi.

Setelah penulisan berita selesai, penulis kemudian melakukan tahap *editing* dan revisi untuk memastikan artikel tersebut bebas dari kesalahan dan sudah sesuai dengan standar jurnalistik. Pada proses ini, penulis dibimbing oleh redaktur untuk mengevaluasi keseluruhan isi berita, mulai dari struktur kalimat, pemilihan kata, hingga kesesuaian informasi dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

Redaktur memeriksa kembali alur cerita dan memastikan bahwa berita disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, redaktur juga mengecek akurasi kutipan yang digunakan dalam artikel untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak menyesatkan. Dalam proses revisi, penulis memperbaiki kalimat-kalimat yang dirasa kurang tepat atau kurang efektif, serta memperhatikan penggunaan tanda baca dan tata bahasa yang benar agar artikel lebih enak dibaca.

Selain revisi teknis, penulis juga memeriksa kesesuaian antara judul dan isi berita. Jika diperlukan, penulis akan menyesuaikan judul agar lebih menggambarkan inti dari berita yang sudah disusun. Proses editing dan revisi ini sangat penting untuk memastikan kualitas artikel, sehingga pembaca mendapatkan informasi yang akurat, objektif, dan terstruktur dengan baik.

Dalam revisi ini, *lead* diubah menjadi seperti berikut:

Senen – Rifki, salah seorang juru parkir (jukir) liar di Cempaka Putih berupaya kabur saat hendak ditangkap oleh tim Sudin Perhubungan Jakarta Pusat kemarin (21/5). Kepada petugas, dia mengaku saudara kembar dari juru parkir yang ada di situ.

f) Proses kerja keenam adalah publikasi.

Setelah draf berita selesai diperbaiki dan disetujui oleh editor, berita siap untuk dipublikasikan. Penulis memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan dalam artikel sudah akurat dan jelas. Publikasi dilakukan dengan tujuan untuk menyebarkan informasi yang penting kepada masyarakat, seperti penertiban juru parkir liar yang dilakukan oleh Sudinhub, agar warga dapat mengetahui kejadian tersebut dan memahami dampaknya. Proses ini juga bertujuan untuk menginformasikan publik mengenai upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi masalah juru parkir liar dan menciptakan lingkungan yang lebih tertib.

Namun, bagian publikasi bukanlah tanggung jawab penulis. Penulis hanya tinggal menunggu apakah beritanya akan terbit atau tidak, serta bagaimana berita tersebut akan disebarluaskan kepada audiens yang lebih luas.

3.3 Teori/Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

3.3.1 Teori/Konsep

3.3.1.1 Penulisan Berita

Penulisan berita koran merupakan proses yang kompleks dan terstruktur, dengan melibatkan berbagai elemen penting untuk menghasilkan informasi yang akurat, jelas, dan menarik bagi

pembaca. Berikut adalah beberapa aspek dari konsep penulisan berita:

a. Struktur Berita

Berita memiliki struktur yang sistematis sehingga memudahkan pembaca memahami informasi yang disajikan. Penulisan berita yang terstruktur terdiri dari beberapa elemen utama, yaitu judul, teras (*lead*), tubuh berita (*body*), dan penutup (Sinaga, 2021). Setiap bagian memiliki fungsi spesifik yang saling melengkapi, sehingga mampu menyatukan berbagai elemen berita menjadi satu kesatuan yang utuh (Rizki As Sidiq et al., 2022). Struktur ini dimulai dari judul atau *headline*, yang merupakan ringkasan singkat dan menarik dari isi berita, bertujuan menarik perhatian pembaca sekaligus mencerminkan inti berita (CNN, 2023). Selanjutnya, bagian teras berita atau *lead* menyampaikan informasi paling penting karena memberikan gambaran umum, menarik minat pembaca, sekaligus menyampaikan inti berita secara singkat dan jelas (N. Chasanah et al., 2019)

Keseluruhan struktur ini mengikuti pola piramida terbalik, di mana informasi paling penting disampaikan di awal. Penulisan berita secara universal menggunakan teknik pelaporan yang mengikuti pola piramida terbalik dan didasarkan pada formula 5W+1H (Fahera et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan pembaca langsung memahami inti berita dan membantu penulis menyusun informasi secara efisien.

Selama magang, penulis menjalankan konsep ini dengan membuat satu artikel per hari yang di dalamnya terkandung struktur berita. Dengan mengikuti pedoman struktur berita, berita yang dihasilkan dapat menjadi lebih efisien dan jelas untuk dibaca oleh pembaca. Terlebih dalam berita koran yang memiliki format letak dan desain yang minimalis sehingga penggunaan struktur berita piramida terbalik maupun 5W+1H sangat dibutuhkan.

Penggunaan teori ini dapat dilihat dalam berita yang penulis buat. Artikel berita ini terdiri dari *headline*, *lead*, *body*, dan penutup. *Headline* dalam artikel ini adalah “Jelang Idul Adha, Siapkan Kampanye 3 Pas”. Kemudian, *lead* yang digunakan adalah sebagai berikut:

KEBAYORAN BARU – Dompot Dhuafa mulai bersiap menyambut perayaan Idul Adha. Salah satunya dengan menyiapkan program kampanye yang diberi nama 3 Pas (pasti jantan, pasti lolos quality control, dan pasti terdistribusi ke pelosok negeri). Kampanye itu disampaikan dalam briefing bertajuk “Bagaimana Kurban Menggerakkan Peternakan Rakyat?” di Lokananta Resto, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan kemarin (17/5).

Lead dalam teks tersebut adalah *straight lead* yang memberikan informasi utama secara langsung mengenai persiapan Dompot Dhuafa untuk Idul Adha melalui program kampanye “3 Pas”. Kemudian, dilanjutkan dengan *body* berita yang berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih rinci tentang informasi yang telah disampaikan dalam *lead*. Pada bagian ini, dijelaskan secara mendalam mengenai kampanye “3 Pas” yang diluncurkan oleh Dompot Dhuafa. Setelahnya dilanjutkan dengan penutup sebagai berikut:

Salah satu peternak yang mendapat manfaat dari program kampanye 3 Pas adalah Iwan, peternak asal Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Banten. Dia mengaku sangat terbantu dengan adanya program tersebut. Lewat bantuan dan pendampingan dari Dompot Dhuafa, kini peternakan Iwan telah memiliki 100 ekor hewan kurban.

Penutup berita ini memberikan contoh konkret mengenai dampak positif dari kampanye “3 Pas” dengan menyebutkan Iwan, seorang peternak dari Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Banten yang merasa sangat terbantu oleh program tersebut.

Keseluruhan struktur berita ini mengikuti pola piramida terbalik, dimulai dengan *lead* yang menyampaikan informasi utama tentang kampanye “3 Pas” Dompot Dhuafa yang bertujuan memastikan hewan kurban berkualitas dan terdistribusi merata. Selanjutnya, *body* berita menjelaskan secara rinci tentang pelaksanaan kampanye, yaitu pemberdayaan peternak lokal melalui kerja sama dengan 33 mitra di Indonesia dan fokus pada kualitas hewan yang didistribusikan ke pelosok negeri. Penutup berita memberikan contoh konkret melalui cerita Iwan, seorang peternak yang mendapat manfaat dari program ini, menunjukkan keberhasilan kampanye dalam memberdayakan peternak dan mendukung distribusi hewan kurban. Dengan mengikuti pola piramida terbalik dan formula 5W+1H, berita ini menyampaikan informasi yang paling penting terlebih dahulu, kemudian disusul dengan detail tambahan yang memperkaya pemahaman pembaca, sesuai dengan teknik pelaporan yang efisien dan mudah dipahami.

b. Karakteristik Gaya Bahasa

Menurut Haris Sumadiria (2006) dalam bukunya bertajuk Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis, bahasa jurnalistik memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Pertama, bahasa jurnalistik bersifat sederhana, menggunakan kata- kata dan kalimat yang dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Kedua, bahasa ini singkat, langsung ke pokok masalah tanpa bertele- tele. Ketiga, padat, menyampaikan informasi penting secara ringkas dalam kalimat dan paragraf yang

bermakna. Selain itu, bahasa jurnalistik bersifat lugas dengan penyampaian tegas dan tidak ambigu sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Informasi yang disampaikan juga harus jelas, mudah dimengerti oleh khalayak umum karena menggunakan struktur dan susunan kalimat yang rapi. Bahasa jurnalistik juga dituntut jernih, transparan, dan tidak menyembunyikan fakta, menghindari prasangka, kebohongan, atau fitnah. Karakteristik lain adalah bahasa jurnalistik harus menarik, mampu memikat perhatian pembaca agar tetap terlibat dengan isi berita. Bahasa ini juga demokratis, tanpa memandang status sosial pembaca, dan populis, menggunakan kata-kata yang sudah akrab bagi masyarakat. Selain itu, bahasa jurnalistik harus logis, masuk akal, dan dapat diterima nalar, serta gramatikal, sesuai kaidah tata bahasa yang benar. Untuk menjaga efektivitas komunikasi, bahasa jurnalistik menghindari kata tutur yang terlalu santai, kata asing yang berlebihan, dan istilah teknis yang sulit dipahami masyarakat umum. Sebaliknya, ia mengutamakan pilihan kata yang tepat, menggunakan kalimat aktif agar lebih mudah dipahami, dan menjaga agar penyampaian tetap ringan namun informatif. Karakteristik-karakteristik ini memastikan pesan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Berita yang disampaikan oleh penulis mengenai kampanye "3 Pas" oleh Dompet Dhuafa telah memanfaatkan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik yang diuraikan oleh Haris Sumadiri (2006). Dalam laporan ini, bahasa yang digunakan bersifat sederhana dan jelas, memungkinkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk memahami inti informasi yang disampaikan, yaitu tujuan dan langkah-langkah yang diambil oleh Dompet Dhuafa dalam memastikan kualitas dan distribusi hewan kurban. Kalimat dan paragraf yang digunakan padat, langsung ke pokok masalah, dan

menghindari penjelasan yang bertele-tele, sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik yang singkat dan efisien.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam berita ini lugas dan transparan, tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Semua informasi penting disampaikan dengan jelas, seperti pemberdayaan peternak lokal dan kemitraan dengan 33 mitra di Indonesia, yang membantu menjamin kualitas dan distribusi hewan kurban ke pelosok negeri. Berita ini juga menarik karena menampilkan contoh nyata dari dampak positif program tersebut melalui kisah Iwan, peternak yang mendapatkan manfaat langsung, yang mampu menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran konkret mengenai keberhasilan program. Dengan mengikuti prinsip-prinsip bahasa jurnalistik, berita ini memastikan informasi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, logis, dan informatif, sehingga dapat diterima dengan baik oleh khalayak umum.

3.4 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani magang di Jawa Pos, salah satu kendala utama yang penulis hadapi adalah penulis menjalani magang seorang diri, tanpa ada teman atau rekan magang lainnya. Situasi ini cukup menantang karena penulis harus menyesuaikan diri secara mandiri dengan ritme kerja di kantor, sekaligus membangun hubungan profesional dengan tim yang sudah berpengalaman. Tidak adanya rekan magang membuat penulis harus belajar cepat dalam menyelesaikan setiap tugas dan menghadapi tekanan liputan dan penulisan berita tanpa bisa berdiskusi atau bertukar pikiran dengan sesama rekan magang. Meski demikian, kondisi ini justru menjadikan penulis untuk lebih mandiri dan proaktif dalam menjalani setiap tanggung jawab.

Selain itu, kendala yang dihadapi selama magang adalah sulitnya mencari riset terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dikerjakan. Dalam dunia jurnalistik, terutama ketika menulis artikel yang berbasis fakta atau membutuhkan data yang kuat, riset terdahulu sangat penting untuk memberikan konteks dan memperkuat tulisan. Namun, pada beberapa kesempatan, penulis merasa kesulitan untuk menemukan riset atau referensi yang sudah ada sebelumnya, terutama untuk isu-isu yang masih baru atau kurang banyak dibahas.

Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sumber daya atau akses terbatas ke jurnal, laporan, atau penelitian yang dapat mendukung tulisan. Selain itu, banyak riset yang tidak terpublikasi secara terbuka atau hanya tersedia dalam format yang sulit diakses. Hal ini membuat proses penulisan berita menjadi lebih menantang, karena penulis harus lebih kreatif dalam menggali informasi melalui wawancara langsung dengan narasumber atau observasi lapangan, yang tentu memakan waktu dan tenaga lebih banyak.

3.5 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Untuk mengatasi kendala yang dialami tersebut, penulis melakukan berbagai cara. Kendala terkait menjalani magang seorang diri tanpa rekan yang bisa diajak berdiskusi, penulis berusaha untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan para wartawan senior dan supervisor di Jawa Pos Koran. Saya mulai membangun hubungan yang baik dengan mereka, sering bertanya dan berdiskusi tentang berbagai hal terkait pekerjaan. Dengan inisiatif ini, penulis tidak merasa terlalu terisolasi dan justru mendapatkan banyak masukan dari para profesional yang sudah berpengalaman. Selain itu, penulis juga memperluas jaringan dengan mengikuti berbagai diskusi di kantor dan rapat redaksi yang membantu saya lebih memahami dinamika kerja tim di redaksi. Ini sekaligus menjadi kesempatan untuk belajar langsung dari para wartawan senior.

Untuk mengatasi kendala sulitnya mencari riset terdahulu, penulis mulai

mencari alternatif sumber informasi yang lebih mudah diakses, seperti laporan instansi pemerintah, artikel-artikel *online* yang relevan, serta wawancara langsung dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Penulis juga memanfaatkan berbagai platform jurnalistik dan database terbuka yang sering menyediakan data dan riset terkait topik tertentu. Selain itu, penulis belajar untuk menggali informasi secara lebih mendalam melalui observasi lapangan, yang dapat memberikan perspektif baru dan lebih konkret. Dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang ada, penulis dapat tetap menghasilkan tulisan yang berkualitas meski tanpa riset terdahulu yang ideal. Hal ini juga meningkatkan keterampilan dalam melakukan riset mandiri, yang sangat berguna untuk pekerjaan jurnalistik di masa depan.

